TANTANGAN GNOSTIK BAGI HIDUP BERIMAN MASA KINI

M. Purwatma

Abstract:

Since the beginning of the Christianity, Gnosticism is a challenge to the Christian faith. The Church's Fathers called gnostic a source of all heretics. Generally, gnostic has a dualistic system; good-evil, light-darkness, world of pleroma – material world. The True God is completely transcendent. The universe is created by the lower God, and belongs to the material world. Human being is a composite nature, created by by the lower God but has a divine spark within. Through the achievement of gnosis human being can liberate the divine spark from the prison of the material world. In gnostic system Jesus Christ is a Messenger of Light who teaches gnosis to his disciple. His role is not other than a teacher who helps his disciple to know gnosis. Nowadays, gnostic system appears in some psychological practices, meditation and spiritual movement centered on the self-manifestation.

Kata-kata Kunci:

Gnosis, dualisme, pleroma, ketidaktahuan, pengenalan diri, kesempurnaan diri.

1. Pendahuluan

Sejak awal kekristenan pemikiran *gnostik* muncul seolah sebagai sebuah alternatif dalam kehidupan iman Kristen. Para Bapa Gereja sejak awal memasukkan mereka dalam kelompok bidaah atau aliran sesat. Banyak Bapa Gereja membuat tulisan-tulisan untuk melawan kelompok ini, misalnya Yustinus Martir (± 100 – 162) dalam tulisannya *Apologia* 2, melawan tokoh-tokoh *gnostik* seperti Simon Magus, Valentinus dan Marcion sebagai jahat dan palsu. Sementara Ireneus, Uskup Lyon, (± 130-202) memandang Simon Magus sebagai asal-usul ajaran *gnostik*, Bapak dari segala ajaran sesat, dan karenanya merupakan musuh utama Gereja[1]. Bahkan sampai ditemukannya teks-teks *gnostik* di Nag Hammadi, Bapa-bapa Gereja inilah yang menjadi sumber utama pembicaraan mengenai *gnostik*. Dengan penemuan teks-teks Nag Hammadi, para peneliti dapat langsung berhadapan dengan tulisan-tulisan *gnostik* sendiri. Dari tulisan-tulisan itu, tampaklah bahwa *gnostik* merupakan realitas yang kompleks, dan tidak hanya ada dalam agama Kristiani[2]. Dalam perkembangan sejarah Gereja, *gnostik* berkembang sebagai salah satu tantangan yang secara terus menerus dihadapi oleh iman Kristiani. Pada masa sekarangpun ada aliran-aliran *gnosis* yang tetap hidup[3].

Tradisi *gnostik* ini dimunculkan kembali terutama setelah penemuan naskah-naskah kuno di Nag Hammadi, yang selama bertahun-tahun tersembunyi seperti terjemahan dalam bahasa Koptik Injil Thomas, yang sudah ditemukan tahun 1980, serta Injil Filipus. Tulisan-tulisan tersebut pada dasarnya berasal dari kalangan *gnotik* kristen, dan tulisan-tulisan itu disembunyikan karena pada zamannya tulisan-tulisan itu dilarang oleh Gereja, karena bertentangan dengan ajaran resmi Gereja[4]. Kenyataan bahwa tulisan-tulisan itu tersembunyi sekian lama, membuat orang penasaran dan bahkan seringkali berpandangan bahwa tulisan-tulisan itu sengaja disembunyikan oleh Gereja, karena isinya berlawanan dengan Injil kanonis. Salah satu tulisan yang diberitakan sebagai sesuatu yang akan membongkar iman Kristiani ialah Injil Yudas, karena menampilkan gambaran baru mengenai Yudas. Mengenai Yudas ini, Herbert Krosney menuliskan demikian:

> "Injil Yudas tidaklah sama dengan apa pun yang pernah Anda baca sebelumnya. Dalam lembar-lembar halamannnya, Yudas bukan merupakan pengkhianat Yesus, tetapi murid dan sahabat setia-Nya. Yudas adalah orang yang diminta untuk melakukan pengorbanan terbesar, yaitu menyerahkan Yesus kepada orang-orang yang akan membunuhnya. Dan permintaan itu diajukan oleh Yesus sendiri"[5].

Gambaran semacam ini muncul dari pandangan *gnostik*, yang tentu saja merupakan tantangan bagi iman Kristiani. Promosi mengenai *gnostik* ini juga muncul dengan diterbitkannya buku *The DaVinci Code* tulisan Dan Brown pada tahun 2003. Dalam edisi bahasa Indonesia, pada halaman depan diberi catatan "Memukau Nalar, Mengguncang Iman". Buku yang diolah seolah berpangkal dari data-data ilmiah itu menyampaikan adanya rahasia yang dijaga turun temurun dan hanya diketahui oleh sekelompok kecil orang, yaitu bahwa benar-benar ada keturunan Yesus. Tulisan ini mirip dengan *gnostik*[6]. Apakah sebetulnya *gnostik* itu? Tulisan ini akan membahas gagasan-gagasan pokok dari *gnostik*, terutama berkaitan dengan pandangannya mengenai manusia dan upaya-upaya mencapai keselamatan, sehingga dapat menjadi landasan untuk menilai pemunculan pikiran-pikiran *gnostik* dalam gerakan-gerakan baru yang ditawarkan seolah sebagai alternatif bagi iman Kristiani.

2. *Gnostik*: Mencari Kesempurnaan dengan Menguasai *Ngelmu*

Gnostik merupakan sebuah aliran kepercayaan yang hidup di kalangan budaya hellenistik Yunani mulai sekitar abad pertama. Ketika agama Kristen mulai berkembang di Yunani, nampaknya pemikiran *gnostik* ini juga menyusup di kalangan umat beriman, dengan akibat memunculkan pandangan-pandangan yang berbeda dengan keyakinan iman Gereja. Itulah sebabnya *gnostik* disebut sebagai salah satu ajaran sesat dan ditolak oleh Bapa-Bapa Gereja. Benyamin Walker berpendapat bahwa meski *gnostik* merupakan sistem religius yang sangat luas, namun dalam arti sempit *gnostik* hanya dapat dipahami dalam konteks tradisi Kristen, karena Kristus merupakan unsur fundamental dalam ajaran mereka mengenai keselamatan[7]. Sementara Rui de Menezes menjelaskan bahwa sebelum penemuan naskah-naskah

Nag Hammadi, *gnostik* dikatakan dapat juga berasal dari tradisi agama-agama non Kristen, ada pula yang berlatarbelakang tradisi Yahudi. Namun kebanyakan teks-teks *gnostik* temuan di Nag Hammadi berasal dari pengarang *gnostik* Kristen, karena tulisan-tulisan itu sangat akrab dengan tokoh-tokoh Perjanjian Baru, bahkan beberapa tulisan dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Thomas, Filipus, Yohanes, Yudas dan Maria Magdalena[8]. *Gnostik* yang berasal dari penulis-penulis Kristen semacam inilah yang menjadi tantangan bagi agama Kristen.

Gnosis merupakan kata Yunani yang berarti "pengetahuan". Yang dimaksud dengan "pengetahuan" di sini bukanlah pengetahuan dalam arti *science*, ilmu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang merupakan praksis hidup, pengetahuan untuk kehidupan, pengetahuan yang berkaitan dengan keutamaan hidup. Giovanni Filoramo[9] menuliskan bahwa *gnosis* merupakan suatu bentuk *meta*-pengetahuan, pengetahuan yang didapat dari yang ilahi dan mempunyai kuasa untuk menyelamatkan seseorang yang menerimanya. Dengan pengetahuan itu orang dapat menggapai misteri alam semesta, mampu memahami alam semesta dengan menyerapnya dalam hakikatnya sendiri. *Gnosis* mewahyukan asal-usul diri manusia. Pendek kata, *gnosis* merupakan ilmu kehidupan yang mengantar orang memahami kehidupan. Oleh karena itu kata yang lebih tepat untuk menterjemahkan kata *gnosis* ialah kata bahasa Jawa *ngelmu*. Yang dimaksud dengan *ngelmu* bukanlah ilmu pengetahuan empiris, tetapi pengetahuan sejati tentang kehidupan yang mengantar orang pada kesejatian hidup, *ngelmu kebatinan*. Orang yang menguasai *ngelmu* ini akan mampu melepaskan diri dari kelekatan-kelekatan duniawi yang mengganggu kesempurnaan hidupnya.

Dalam pemikiran gnostik, pengetahuan ini tidak dimiliki oleh semua orang. *Gnosis* merupakan semacam pengetahuan rahasia yang hanya dimiliki oleh anggota-anggota kelompok itu. Pengetahuan inilah yang membawa pembebasan jiwa dan kembali kepada yang ilahi. Sebuah tulisan dari yang diberi judul *Injil Kebenaran* menuliskan demikian:

> "jika seseorang mempunyai pengetahuan (*gnosis*), ia datang dari atas. Bila ia dipanggil, ia mendengar, ia menjawab, dan ia mengarahkan diri kepada yang memanggilnya dan naik kepadanya. Dan ia tahu dalam cara apa ia dipanggil. Mempunyai pengetahuan, ia menjalankan kehendak dia yang memanggilnya, ia ingin menyenangkan dia ... Ia yang harus mempunyai pengetahuan dalam cara ini, tahu darimana ia datang dan kemana ia pergi. Ia tahu sebagai orang yang mabuk telah sadar dari kemabukannya, dan kembali menjadi dirinya sendiri, telah memperbaiki dirinya"[10].

Pemikiran *gnostik* bersifat dualistik, meski harus dikatakan bahwa tidak semua aliran *gnostik* mempunyai ciri dualistik yang sama. *Gnostik* Manikheisme memandang dua unsur yang ada dalam alam sebagai bertentangan secara radikal, seperti terang dan gelap, baik dan jahat. Sementara *gnostik* Sethian misalnya menempatkan dua unsur yang bertentangan itu yang satu lebih rendah dari yang lain. Dalam pandangan

ini, dunia diciptakan oleh Demiurgos, Allah yang lebih rendah, sementara *pleroma* diciptakan oleh Allah yang benar. Pandangan ini merupakan pandangan yang lebih umum, dualism antara dunia pleroma yang sempurna di lawankan dengan dunia materi yang jahat[11]. Allahpun dipikirkan secara dualistik. Secara umum, *gnostik* memandang Allah yang benar sebagai sesuatu yang jauh dari dunia, tidak dikenal, tersembunyi, tak dapat dinamai, dan tidak ada konsep manusiawi yang mampu merumuskannya. Allah yang transenden ini tidak bertanggungjawab secara langsung atas dunia. Dunia materi dipandang sebagai suatu realitas yang jahat. Dunia ini dipandang sebagai karya dari Allah kedua yang berbeda dari Allah yang benar, atau karena kejatuhan atau pemecahan dari kesatuan ilahi. Dalam hal ini tokoh *gnostik* abad ke II, Markion, membedakan Allah Sang Pencipta dari Perjanjian Lama dengan Allah yang benar dan baik yang diwahyukan dalam Perjanjian Baru[12]. Dengan demikian, *gnostik* memandang dunia ciptaan, materi ini sebagai sesuatu yang jahat, yang menjadi penjara, belenggu bagi manusia. Dunia materi bertentangan dengan dunia *pleroma*.

3. Pengenalan Diri sebagai Jalan Menuju Pengenalan akan Allah

Gnostik memandang manusia sebagai cerminan dualisme alam semesta, sebagian diciptakan oleh Allah Pencipta yang jahat, dan sebagian lagi terdiri dari cahaya dari Allah yang benar. Maka manusia terdiri dari dua unsur yaitu jiwa yang kekal yang ada dalam badan yang dapat mati. Ini merupakan keistimewaan manusia karena dapat menyatukan jiwa yang berasal dari dunia ilahi dan badan yang berasal dari materi. Oleh karena itu, manusia dapat berhubungan baik dengan yang ilahi maupun dengan materi. Namun demikian tidak semua manusia dapat mengenali unsur ilahi dalam dirinya. Ini karena manusia dipengaruhi oleh Allah yang jahat[13].

Ketidaktahuan manusia akan unsur ilahi ini berbeda-beda dalam masing-masing manusia. Dalam *gnostik* Valentinian, yang diajarkan oleh Valentinus di Roma antara tahun 140-165, manusia digolongkan dalam tiga golongan, yaitu manusia rohani (spiritual, pneumatikos), yaitu mereka yang sudah menerima *gnosis* sejati, mereka anak-anak terang. Merekalah golongan para kudus, yang yang siap menerima pembebasan. Golongan kedua ialah golongan jiwani, yaitu mereka yang tidak terikat pada hal-hal duniawi saja, tetapi terlibat dalam hidup keagamaan. Mereka ada di tengah-tengah, siap mengarah kepada yang baik ataupun yang jahat. Mereka seperti tanah yang siap menerima benih, tetapi juga harus menjaga supaya benih itu dapat tumbuh. Yang ketiga ialah golongan badani, mereka yang hanya memperhatikan hidup badani, mencari kesenangan duniawi. Mereka ada dalam kuasa setan. Mereka seperti tanah berbatu, yang tidak memungkinkan tumbuhnya benih cahaya. Maka mereka ini sudah ditentukan untuk kebinasaan[14]. Dari pengelompokan manusia ini tampaklah bahwa dalam arti tertentu *gnosis* berbicara mengenai takdir manusia, yang tidak dapat dilawan ataupun diubah.

Manusia yang terdiri dari unsur ilahi dan unsur materi itu mempunyai kerinduan untuk kembali pada yang ilahi. *Gnosis* menawarkan jalannya, yaitu pengetahuan yang membebaskan, yang membuat orang tahu akan arah hidupnya. Dan ini merupakan pembebasan diri, kepenuhan diri. Dalam *Injil Filipus* dikatakan dengan tegas: "Ketidaktahuan adalah budak. Pengetahuan (*gnosis*) adalah kebebasan. Bila kita mengenal kebenaran, kita akan menemukan buah dari kebenaran dalam diri kita. Bila kita bergabung dengannya, akan membawa pada kepenuhan"[15]. Di sini yang menjadi tujuan akhir hidup manusia adalah kepenuhan diri. Manusia harus mengenal dirinya sendiri, dan inilah salah satu rahasia gnosis. Seorang guru *gnosis*, Monoimus mengatakan demikian:

> "Berhentilah mencari Allah dan ciptaan dan hal-hal lain seperti itu, dan carilah dirimu sendiri dari dirimu sendiri dan ketahuilah siapa yang menyediakan segala sesuatu dalam dirimu tanpa kecuali dan berkata, "Allahku, akalbudiku, pikiranku, jiwaku, tubuhku". Dan telitilah darimana datang kesedihan, dan kegembiran dan kasih dan cinta benci, dan bangun tanpa dimaksudkan , dan tidur tanpa dimaksudkan dan marah tanpa dimaksudkan dan cinta tampa dimaksudkan. Jika kamu mempertimbangkan hal-hal itu dengan seksama, kamu akan menemukan dirimu sendiri dalam dirimu sendiri ... dan akan menemukan buah dari dirimu sendiri"[16].

Dengan demikian, tampaklah bahwa bagi *gnostik* keselamatan manusia diupayakan oleh manusia sendiri. Keselamatan berarti pengenalan diri, menemukan segala-galanya dalam dirinya sendiri, bahkan Allahpun ditemukan dalam dirinya sendiri.

Pengenalan diri sebagai tujuan kepenuhan diri manusia. Bagi *gnostik*, penyebab dari penderitaan manusia bukanlah dosa tetapi ketidaktahuan. *Injil Kebenaran* menuliskan demikian: " ... Ketidaktahuan ... membawa kecemasan dan kengerian. Dan kecemasan berkembang seperti kabut, sehingga tak seorangpun dapat melihat. Karena alasan inilah, kesalahan penuh kuasa ..."[17]. Ketidaktahuan diri ini akhirnya membawa kehancuran diri. Dalam tulisan yang berjudul *Dialogue with the Saviour*, mereka yang tidak mengenal unsur-unsur alam semesta dan dirinya terikat pada kehancuran:

> " ... Jika seseorang tidak [mengenal] terjadinya api, ia akan terbakar di dalamnya, karena ia tidak tahu akarnya. Bila seseorang tidak lebih dahulu mengenal air, ia tidak mengetahui sesuatupun ... Bila seseorang tidak mengenal bagaimana angin bertiup, ia akan kabur dengannya. Bila seseorang tidak mengenal tubuh yang dikenakannya, dia akan binasa bersamanya ... Bila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia datang, ia juga tidak akan mengetahui kemana ia pergi"[18].

Ketidaktahuan diri membawa orang pada kehancuran, maka perlu pengenalan diri, karena dalam jiwanya manusia membawa kemungkinan pembebasan atau penghancuran. Bagaimana orang sampai pada pengenalan diri? Kaum *gnostik* percaya bahwa dalam jiwanya manusia mempunyai kemungkinan untuk pembebasan atau

penghancuran. Dan jalan untuk mencapai pengenalan diri itu tidak lain melalui *gnosis*, yang harus dicapai dengan laku tapa dan usaha keras, juga dengan hidup yang baik. Kaum *gnostik* berbicara mengenai hidup moral bukan sebagai jalan menuju kesempurnaan tetapi sebagai buah dari kedalaman hidup orang yang sudah diterangi oleh *gnosis*. Maka moral tidak menyelamatkan, tetapi hanya mengatur hidup secara sementara. Kaum *gnostik*pun berbicara mengenai aksese sebagai tanda ketidaklekatan dari dunia yang jahat ini.

Meskipun menekankan usaha manusia, *gnosis* berpendapat bahwa manusia tetap memerlukan penolong untuk sampai pada pengetahuan. Manusia memerlukan penuntun untuk membebaskan diri dari dunia materi ini. Kaum *gnostik* menyebut penuntun ini sebagai Utusan Cahaya (*The Messenger of Light*) yang datang dari Allah yang benar untuk membantu manusia mengenali *gnosis*. Tiga Utusan Cahaya yang penting dalam sejarah *gnosis* yaitu Seth (anak ketiga Adam), Yesus dan Mani. Banyak *gnosis* menyebut Yesus yang utama, bahkan menyebutnya sebagai Penyelamat (*Soter*). Melalui ajaran-ajaran-Nya Yesus menuntun orang mengenal diri dan mengenal *gnosis*.

4. Yesus Penuntun dalam Mencapai *Gnosis*

Menarik untuk mencermati bagaimana tulisan-tulisan *gnostik* berbicara tentang Yesus. Dalam Injil Thomas, Yesus tidak digambarkan sebagai seorang pembuat mukjizat, yang menyembuhkan orang sakit maupun membangkitkan orang mati, tetapi lebih sebagai seorang guru spiritual. Yesus mengatakan: "Biarlah mereka yang mencari tetap mencari sampai menemukan. Bila ia menemukan ia akan menjadi susah. Dan bila ia menjadi susah, ia akan heran, dan ia akan menguasai segalanya"[19]. Dalam Injil Thomas dikatakan demikian:

> "Para murid bertanya kepadanya, 'Apakah engkau menghendaki kami berpuasa? Bagaimana seharusnya kami berdoa? Apakah kami harus memberi derma? Pantangan apa yang harus kami jalani?'
>
> Yesus menjawab, 'Jangan berkata dusta, dan jangan lakukan yang kamu benci, karena semua terang dalam penglihatan surgawi. Sebab tak ada sesuatu yang tersembunyi yang tak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang tertutup yang tak akan dibuka"[20].

Elaine Pagels[21] mengatakan bahwa berbeda dari gambaran Perjanjian Baru, dalam tulisan-tulisan *gnostik*, Yesus tidak berbicara mengenai dosa dan pertobatan, tetapi mengenai khayalan dan pencerahan. Yesus tidak datang untuk menyelamatkan manusia, tetapi tampil sebagai seorang guru spiritual yang membuka pemahaman spiritual. Bila para murid sudah sampai pada pencerahan, maka Yesus tidak lagi menjadi guru spiritual, keduanya menjadi sama – bahkan identik. Ketika orang sudah menerima *gnosis*, ia tidak lagi Kristen tetapi menjadi Kristus.

Pandangan *gnostik* mengenai kebangkitan badan berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Gereja, bahkan mereka menolak kebangkitan Yesus. Injil Filipus bahkan menolak pandangan tentang wafat dan kebangkitan Yesus: "Mereka yang mengatakan bahwa Tuhan terlebih dahulu wafat dan kemudian bangkit ada dalam kesalahan, sebab ia bangkit dulu baru kemudian wafat. Bila seseorang tidak mencapai kebangkitan dulu, ia tidak mati"[22]. Bahkan dalam *The Second Treatise of the Great Seth*, Yesus menyampaikan kepada orang-orang terpilih demikian:

> "Mereka berfikir, bahwa kematian Saya telah terjadi, tetapi mereka keliru dan buta tentang kejadian itu, karena mereka memaku orang mereka pada salib sampai dia mati menurut mereka.
>
> Mereka menaruh mahkota duri di atas kepala seorang yang lain. Saya dari atas gembira tentang kesejahteraan para *archon* dan hasil kesalahan-kesalahan mereka, kejayaan kosong mereka. Dan Saya tertawa karena kebodohan mereka"[23].

Sebagai guru kebenaran, Yesus menyampaikan kebenaran atau *gnosis* kepada orang-orang tertentu. Hanya kepada mereka yang pantas menerima ajaran Yesuslah, disampaikan misteri itu. Dalam Injil Thomas dikatakan: "Yesus berkata, 'Untuk mereka [yang pantas bagi] misteri-misteri[-Ku] itulah Aku menceritakan misteri-misteri-Ku. Jangan biarkan tangan kirimu tahu apa yang diperbuat tangan kananmu'"[24]. Dalam Injil Yudas misalnya Yudaslah orang terpilih itu, orang yang mampu memahami kehendak gurunya. Dikatakan demikian:

> "Karena tahu bahwa Yudas memantulkan dalam dirinya sesuatu yang mulia, Yesus berkata kepadanya, 'Jauhilah yang lain, dan aku akan memberitahukan kepadamu misteri-misteri kerajaan. Ada kemungkinan bagimu untuk mencapainya, tetapi engkau akan cukup banyak berduka cita. Karena orang lain akan menggantikanmu, agar kedua belas [murid] menjadi komplet lagi bersama sesembahan mereka'"[25].

Dalam Injil Maria Magdalena, tentulah peran utama diberikan kepada Maria Magdalena. Dialah yang menerima perwahyuan rahasia dari Yesus, bahkan Petrus dan Yohanespun tidak mendapatkan perwahyuan itu. Hal ini diakui oleh para murid yang lain. Dalam Injil Maria Magdalena dikatakan demikan:

> Petrus berkata kepada Maria, "Saudari, kami tahu bahwa penyelamat mencintaimu lebih dari perempuan-perempuan lain. Katakanlah kepada kami kata-kata sang penyelamat yang kamu ingat, yang kamu tahu dan kami tidak tahu. Kami tidak mendengarnya"
>
> Maria menjawab, dengan berkata, "Apa yang tersembunyi bagi kamu akan saya sampaikan kepadamu.
>
> Ia mulai berbicara kata-kata ini, dengan berkata: "Saya melihat Tuhan dalam penampakan dan saya katakan padaNya: 'Tuhan, saya melihatmu dalam penampakan"[26].

Dengan demikian, sabda Yesus tidak diberikan kepada semua murid, tetapi hanya kepada orang-orang terpilih. Dan orang-orang terpilih inilah yang harus meneruskan kepada teman-teman yang lainnya. Murid-murid yang lain harus mendengarkan murid yang terpilih itu untuk dapat memahami kehendak Sang Guru.

5. Gnostik pada Masa Kini

Sejak awal Bapa-Bapa Gereja memandang ajaran *gnostik* sebagai ajaran sesat, karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Gereja. Namun sejarah juga mencatat bahwa *gnostik* selalu muncul dalam kehidupan Gereja. Diterbitkannya buku-buku seperti novel *The Da Vinci Code*, maupun tulisan-tulisan apokrif seperti Injil Yudas, seolah menguak kebohongan Gereja yang menyembunyikan ajaran-ajaran Yesus. Ini tentu menantang umat beriman Kristiani untuk berani mempelajari iman yang benar, yang dinyatakan dalam Injil-Injil kanonis dan yang dihidupi melalui tradisi Gereja. Sejak awal Bapa-Bapa Gereja tidak menerima kitab-kitab itu, karena isinya tidak sejalan dengan iman mereka. Menolak wafat dan kebangkitan Yesus berarti menolak realitas iman kita. Bahkan dalam tulisan-tulisan *gnostik*, peran Yesus sebagai penyelamat hanya dipersempit menjadi guru kebijaksanaan saja. Pada masa sekarang ini, seringkali orang juga tergoda untuk menampilkan Yesus secara parsial dan tidak sampai pada keseluruhan gambar Yesus. Yesus dipandang sebagai tokoh pembebas, sebagai guru kebijaksanaan, ataupun macam-macam gambaran lain. Gambaran itu tentulah tidak salah, tetapi tidak menyampaikan seluruh gambar mengenai Yesus. Untuk itu, sebagaimana dikatakan oleh Michael Figura[27], Gereja harus terus menerus mendengarkan Injil Yesus, dan menjadikannya berbuah dalam kehidupan. Gereja harus mewartakan keseluruhan misteri Kristus, keallahan dan kemanusiaan Kristus, penderitaan, wafat dan kebangkitannya. Yesus tidak hanya diwartakan sebagai guru ataupuan teladan, tetapi sebagai Firman Allah yang membebaskan manusia. Dalam diskusi dengan gnosis, Bapa-Bapa Gereja seringkali berbicara bahwa Yesuslah *gnosis* itu sendiri, Dialah jalan sekaligus tujuan hidup manusia.

Unsur yang menarik dari tulisan-tulisan *gnostik* ialah bahwa penekanan pada usaha manusia untuk sampai pada kebenaran sejati. *Gnostik* seolah menawarkan kesempurnaan manusia, kesempurnaan yang dicapai melalui usaha manusia, melalui pencapaian kebenaran. Ada beberapa aliran yang menghadirkan semangat *gnosis* ini pada zaman sekarang, dengan menawarkan kepenuhan diri sebagai tujuan hidup manusia ataupun dengan menawarkan spiritualitas baru yang dianggap lebih baik dari spiritualitas Kristiani. Dalam dunia psikologi misalnya gagasan itu ditampilkan C. G. Jung[28]. Menurut Jung, kerinduan manusia modern akan spiritualitas tidak dapat dipenuhi oleh spiritualitas yang ditawarkan oleh agama-agama tradisional, agama-agama yang datang dari Barat. Hanya "gnosis" yang dapat menanggapi kerinduan manusia sekarang ini. *Gnosis* tersebut dapat dicapai dengan masuk ke kedalaman jiwa. Untuk itu perlu bantuan seorang psiko-terapis yang membuka pintu ke harta kebijaksanaan spiritual yang sampai sekarang tersembunyi dalam ketidaksadaran

jiwa. Jung menyebut harta kebijaksanaan spiritual itu sebagai "kesadaran kolektif", sementara yang terbungkus dalam ketidaksadaran adalah "arkhetipos". Dalam arkhetipos ini ada perwahyuan komprehensif dan primordial, suatu *gnosis* yang menyelamatkan. Bagi Jung, Allah bukan lagi pribadi transenden, tetapi terindividuasi atau terintegrasi dalam diri senidri. Mengenal diri sendiri berarti mengenal Allah dan mengenal diri sendiri sebagai identik dengan Allah. Kebenaran ini menurut Jung sudah dikatakan dalam gnostik dengan pelbagai mitologi dan simbol.

Tradisi *gnostik* erat berhubungan dengan gerakan spiritualitas. Michael Figura berbicara mengenai neo-*gnostik* yang muncul dalam pelbagai macam bentuk meditasi dan mistik yang berasal dari tradisi non Kristiani[29]. Dewasa ini banyak orang mencari pelepasan dari kesulitan-kesulitan sosial dan personal dengan menggunakan mistisisme alam ataupun kosmos. Gerakan-gerakan seperti ini dipelopori oleh gelombang *New Age* yang menawarkan spiritualitas alternatif bagi manusia zaman sekarang, khususnya di konteks dunia Barat. Bapa Suci Yohanes Paulus II menyebutnya sebagai kembalinya *gnostik* kuno dalam bentuk *New Age*[30]. Pemikiran gnostik pada gerakan *New Age* nampak terutama dalam menekankan kesempurnaan manusia melalui pengolahan diri, entah dalam bentuk-bentuk latihan-latihan psikologis maupun dalam bentuk-bentuk meditasi yang berpusat pada dirinya sendiri. Jalan-jalan untuk mencapai kesempurnaan diri baik secara fisik maupun secara spiritual yang ditawarkan oleh gerakan *New Age* menarik bagi banyak orang, tak terkecuali orang-orang Kristiani. Namun demikian, perlulah diingat apa yang menjadi tujuan meditasi Kristiani. Meditasi Kristiani bukanlah suatu latihan kontemplasi diri, keheningan dan pengosongan diri, tetapi dialog dalam kasih dengan Allah. Meditasi Kristiani pada dasarnya harus mengantar orang pada perjumpaan dengan Allah dan membiarkan Allah berbicara dengan manusia.

6. Penutup

Pada akhirnya pembicaraan mengenai *gnostik* ditempatkan dalam kerangka pembicaraan tentang kenabian. Dalam Perjanjian Lama, nabi-nabi banyak berhadapan dengan ajaran-ajaran sesat yang ditampilkan dalam wujud penyembahan berhala. Para nabi bertugas untuk menjaga kemurnian iman umat Israel. Nabi Elia, misalnya, harus berjuang seorang diri melawan nabi-nabi Baal, untuk menunjukkan manakah Allah yang benar yang harus disembah oleh umat Israel (1 Raj 18:20-46). Para nabi selalu menekankan peran Allah dalam karya keselamatan manusia, maka tak segan-segan para nabi mengajak umat untuk tidak berpusat pada diri sendiri, tetapi menyerahkan diri pada kehendak Allah.

Tradisi *gnostik* memberikan tempat yang sentral pada manusia, dan menawarkan kesempurnaan hidup manusia melalui pengenalan akan gnosis, yang membawa orang pada pengenalan akan dirinya sendiri. Di satu pihak, hal ini menjadi sumbangan bagi jemaat Kristiani untuk semakin menghargai martabatnya sebagai "gambar dan rupa Allah" yang diberikan kebebasan untuk mengekplorasi alam semesta termasuk

dirinya sendiri. Tradisi gnostik mengingatkan akan kekayaan jalan mistik dalam Gereja. Namun demikian, dalam pengalaman iman Kristiani orang tidak dapat melupakan dimensi rahmat. Rahmat Allahlah yang membawa manusia sampai pada keselamatan. Kesempurnaan manusia Kristiani adalah kesatuannya dengan Allah dalam Yesus Kristus oleh Roh Kudus. Dan ini hanya terjadi berkat kasih Allah yang mencintai dan menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang mengarahkan orang untuk berpaling dari Allah haruslah selalu ditolak oleh iman Kristiani. Dalam hal ini perlulah selalu bersikap kritis terhadap kemunculan *gnostik* ataupun neo-*gnostik* yang menawarkan kesempurnaan diri manusia melalui usaha-usaha manusia sehingga dapat meninggalkan peran Allah dalam hidup manusia.

M. Purwatma, pr

Program Studi Magister Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Seminari Tinggi St. Paulus, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta; E-mail: purwatma@yahoo.com.

Catatan Akhir:

1 Sean Martin, *The Gnostics. The First Christian Heretics*, Harpenden, Herts: Pocket Essentials 2006, 17.

2 Giovanni Filoramo, *A History of Gnosticism*, translated by Anthony Alcock, Cambridge MA & Oxford UK: Blackwell, 1990, 19.

3 Pada tahun 1928 di America Serikat berdiri "The Gnostic Society", yang bertujuan untuk mengembangkan studi, pemahaman dan pengalaman personal akan gnosis. Kelompok ini menyelenggarakan kursus-kursus untuk memperkenalkan gnosis dan pengalaman gnosis pada masa sekarang. Kursus-kursus diberikan oleh Dr. Stephan Hoeller. Lih: http://gnosis.org/gnostsoc/gnostsoc.htm. Dr. Stephan Hoeller sendiri sekarang menjabat sebagai Bishop dari Ecclesia Gnostica di America. Lihat: http://gnosis.org/ecclesia/ecclesia.htm.

4 Lihat: Deshi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, Yogyakarta: Kanisius 2007, 27-30.

5 Herbert Krosney, *The Lost Gospel. Pencarian Injil Yudas Iskariot*, alih bahasa Aris Prawira dan Wandi S. Brata, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, 300.

6 Kees de Jong, "Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, da Vinci Code. Suatu Tinjauan Historis Keagamaan", *Gema Duta Wacana*, 31:1 (2007), 59.

7 Benjamin Walker, *Gnosticism. Its History and Influence*, Wllingborough, Northamtonshire: The Aquarian Press, 1983, 11.

8 Rui de Menezes, "Gnosticism and Nag Hammadi Literature", dalam *Indian Theological Studies*, 43(2006), 287-288.

9 Giovanni Filoramo, *A History of Gnosticism*, 39.

10 The Gospel of Truth, *The Nag Hammadi Library in English,* 42, dikutip oleh Sean Martin, *The Gnostics.*, 29.

11 "Gnosticism: Dualism and Monism", http://www.gnostic-jesus.com/gnostic-jesus/Overview/dualism-and-monism.html ; diunduh 11 November 2012.

12 Gerard Hanratty, "Gnosticism and Modern Thought, I", dalam *Irish Theological Quarterly*, 47:1 (1980), 5-6.

13 Stephan A. Hoeller, "The Gnostic World View: A Brief Summary of Gnosticism", dalam http://gnosis.org/gnintro.htm , diunduh 11 November 2012.

14 Deshi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, hal. 43-44; Sean Martin, *The Gnostics.*, 50. Solarso Sopater, *Inti Ajaran Aliran Valentinian dan Inti Ajaran Pangestu. Sebuah Perbandingan.* Dissertasi untuk gelar Doktor pada STT Jakarta tahun 1983, 63-67; Benyamin Walker, *Gnosticism. Its History and Influence*, 60-63.

15 Dikutip oleh Sean Martin, *The Gnostics.*, 29.

16 *Refutatio* VIII. 15.1-2, dikutip oleh Giofani Filoramo, *A History of Gnosticism*, 102.

[17] *Gospel of Truth 17.10-16,* in NHL 38, dikutip oleh Elaine Pagels, *The Gnostic Gospels*, New York: Vintage Books, 1979, 125.

[18] *Dialogue of the Saviour* 134.1-22 in NHL 234, dikutip dari Elaine Pagels, *The Gnostic Gospel*, 126.

[19] The Gospel of Thomas, Logion 2, *Nag Hammadi Library in English,* 126, dalam Sean Martin, *The Gnostics.*, 81.

[20] The Gospel of Thomas, Logion 6, *Nag Hammadi Library in English,* 126, dalam Sean Martin, *The Gnostics.*, 81.

[21] Elaine Pagels, *The Gnostic Gospel*, xx.

[22] The Gospel of Philip, *Nag Hammadi Library in English,* 144, dalam Sean Martin, *The Gnostics.*, 84.

[23] Seperti dikutip oleh Kees de Jong, "Kebangkitan Kembali Gnostik", 66-67.

[24] Helmut Koester dan Thomas O. Lambdin, "The Gospel of Thomas" dalam Robinson, *Nag Hammadi,* 133, dikutip Desi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, 100.

[25] Rudolphe Kasser, Marvin Meyer, Gregor Wurst, ed. *Injil Yudas [The Gospel of Judas from Codex Tchacos]*. Terj. Wandi S. Brata; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, 9.

[26] Willis Barnstone & Marvin Meyer (Ed), *The Gnostic Bible. Gnostic Texts of Mystical Wisdom from the Ancient and Medieval Worlds – Pagan, Jewish, Christian, Mandaean, Manichaean, Islamic, and Cathar*, Boston & London: Shambhala 2003, 479.

[27] Michael Figura, "Gnosis and Gnosticism: A Renewed Challenge to the Church", dalam *Communio*, 24 (1997), 674-675.

[28] Gerald Hanratty, "Gnosticism and Modern Thought, III", dalam *The Irish Theological Quarterly*, 48(1981), 84-87.

[29] Michael Figura, "Gnosis and Gnosticism: A Renewed Challenge to the Church", 678-679.

[30] "The Old Gnosticism and the 'New Age'. Document from the Pontifical Council for Culture and Pontifical Council for Interreligious Dialogue - Jesus Chirst The Bearer of the Water of Life: A Christian Reflection on the 'New Age'", dalam *The Popes Speaks*, 49:1 (2004), 12.

Daftar Pustaka

Barnstone, W., - Meyer, M. (Ed),

2003 *The Gnostic Bible. Gnostic Texts of Mystical Wisdom from the Ancient and Medieval Worlds – Pagan, Jewish, Christian, Mandaean, Manichaean, Islamic, and Cathar*, Boston & London: Shambhala.

de Jong, K.

2007 "Kebangkitan Kembali Gnostik: Injil Yudas, da Vinci Code. Suatu Tinjauan Historis Keagamaan", *Gema Duta Wacana*, 31:1, 59-73.

de Menezes, R.,

2006 "Gnosticism and Nag Hammadi Literature", dalam *Indian Theological Studies*, 43, 267-290.

Deshi Ramadhani,

2007 *Menguak Injil-Injil Rahasia*, Yogyakarta: Kanisius.

Figura, M.,

1997 "Gnosis and Gnosticism: A Renewed Challenge to the Church", dalam *Communio*, 24, 671-680.

Filoramo, G.,
1990 *A History of Gnosticism*, translated by Anthony Alcock, Cambridge MA & Oxford UK: Blackwell.

Hanratty, G.,
1980a "Gnosticism and Modern Thought, I", dalam *Irish Theological Quarterly*, 47:1, 3-23.
1980b "Gnosticism and Modern Thought, II", dalam *Irish Theological Quarterly*, 47:2, 119-132
1981 "Gnosticism and Modern Thought, III", dalam *Irish Theological Quarterly*, 48, 80-92

Kasser, R., - Meyer, M. - Wurst, G. (eds).
2006 *Injil Yudas [The Gospel of Judas from Codex Tchacos].* Terj. Wandi S. Brata; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krosney, H.,
2006 *The Lost Gospel. Pencarian Injil Yudas Iskariot*, alih bahasa Aris Prawira dan Wandi S. Brata, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Martin, S.,
2006 *The Gnostics. The First Christian Heretics*, Harpenden, Herts: Pocket Essentials.

Pagels, E.,
1979 *The Gnostic Gospels*, New York: Vintage Books.

Walker, B.,
1983 *Gnosticism. Its History and Influence*, Wllingborough, Northamtonshire: The Aquarian Press.